

## Representasi Kebudayaan Jawa dalam Novel Garwa Karya Cheris Ivana: Studi Antropologi Sastra

Jeni Dwi Astrit<sup>1\*</sup>, Onok Yayang Pamungkas<sup>1</sup>, Mulasih Mulasih<sup>1</sup>, Eko Sri Israhayu<sup>1</sup>, Akhmad fauzan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia*

[jeniastrid005@gmail.com](mailto:jeniastrid005@gmail.com)<sup>\*</sup>

*Received: 10/12/2025*

*Revised: 31/12/2025*

*Accepted: 03/01/2026*

*Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons*

### Abstrak

Kajian yang terfokus pada teks sastra dengan konteks budaya di mana teks tersebut lahir disebut dengan studi antropologi sastra. Penelitian dengan fokus antropologi sastra penting dilakukan guna turut andil dalam upaya pelestarian kebudayaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur kebudayaan Jawa yang terepresentasikan dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana dan pengaruh budaya Jawa terhadap proses kreatif Cheris Ivana dalam novel *Garwa*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode hermeneutik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara, baca dan catat. Teknik analisis data penelitian ini merujuk pada teknik analisis data Miles & Huberman yaitu analisis data interaktif yang dapat dibagi menjadi tiga tahap sebagai berikut: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Garwa* karya Cheris Ivana memuat unsur kebudayaan Jawa yang dapat dilihat melalui alur cerita dalam novel. Unsur kebudayaan Jawa tersebut meliputi sistem bahasa, sistem religi, sistem kesenian, sistem organisasi sosial, serta sistem teknologi dan peralatan hidup. Proses kreatif Cheris Ivana dalam novel Garwa dipengaruhi oleh beberapa faktor kebudayaan Jawa diantaranya yaitu, latar belakang Cheris Ivana sendiri yang memiliki garis keturunan masyarakat Jawa Surakarta, rasa kagumnya pada Gusti Bhre, rasa cintanya pada Pura Mangkunegaran, dan banyaknya buku bacaan Cheris Ivana yang memuat kebudayaan Jawa.

Kata kunci: Novel, Antropologi Sastra, Kebudayaan Jawa, Novel *Garwa*, Cheris Ivana

### *Abstract*

*Research focused on literary texts within the cultural context of their origin is known as literary anthropology Studies utilizing this approach are essential for contributing to the preservation of Indonesian culture. This research aims to identify the elements of Javanese culture represented in Cheris Ivana's novel, Garwa, and to examine the influence of Javanese culture on the author's creative process. This study employs a qualitative approach with a hermeneutic method. Data collection was*

*conducted through Interviews, close reading, and note-taking techniques. The data analysis follows the Miles and Huberman interactive model, which consists of three stages: (1) data reduction, (2) data display, and (3) conclusion drawing and verification. The findings indicate that Garwa incorporates various elements of Javanese culture woven into its narrative structure. These cultural elements encompass linguistic aspects, religious systems, artistic expressions, social organizations, and technological or material life systems. Furthermore, Cheris Ivana's creative process in writing Garwa was influenced by several Javanese cultural factors, including her own ancestral roots in the Surakarta Javanese community, her admiration for Gusti Bhre, her affection for Pura Mangkunegaran, and her extensive reading of literature regarding Javanese traditions.*

*Keywords:* novel, literary anthropology, Javanese culture, Garwa, Cheris Ivana

## Pendahuluan

Novel dan kebudayaan merupakan dua unsur yang saling berhubungan erat. Kebudayaan sering kali dijadikan sebagai dasar dari lahirnya sebuah novel. Novel merupakan satu dari berbagai jenis karya sastra yang memiliki banyak peminat di kalangan masyarakat. Novel termasuk karya sastra fiksi yang berbentuk prosa. Zaidan (dalam Santiani et al., 2022) mendefinisikan novel sebagai salah satu jenis prosa yang memiliki unsur intrinsik dan menyajikan pengalaman hidup manusia dengan sudut pandang pengarangnya. Kehadiran novel tidak hanya dijadikan sebagai bentuk ekspresi dan estetika saja. Melalui novel, pengarang berusaha untuk merepresentasikan, mengkritisi, dan merekam realitas sosial dan nilai-nilai budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat pengarangnya. Nilai budaya tidak hanya dijadikan sebagai kekayaan budaya dari suatu negara, melainkan sebagai sarana pembentuk identitas karya sastra Indonesia (Fahmi & Mufidah, 2024). Proses kreatif penciptaan karya sastra sering kali dilatarbelakangi oleh imajinasi pengarang terhadap keadaan dan nilai-nilai budaya di lingkungan sosial pengarangnya (Suharto & Kusumaningrum, 2022).

Kebudayaan berawal dari kata “budaya”. Budaya memegang peran penting dalam studi antropologi. Hal ini karena budaya membentuk hubungan manusia dan mengatur tata cara manusia bertindak dalam lingkungan masyarakat. Budaya adalah tata cara hidup sekelompok individu yang meliputi pola hidup dan cara berpikir yang diwariskan ke generasi selanjutnya (Azies et al., 2020). Kebudayaan dalam arti luas menurut para ahli ilmu sosial didefinisikan sebagai hasil pikiran dan karya manusia yang dihasilkan setelah proses belajar (Koentjaraningrat, 2004:1). Kebudayaan bersifat universal artinya kebudayaan dapat dimiliki oleh seluruh penjuru dunia, baik manusia yang hidup di desa maupun perkotaan yang kompleks. Kebudayaan secara universal menurut Koentjaraningrat dapat diuraikan menjadi tujuh unsur, yakni sistem bahasa, sistem religi, kesenian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, serta sistem mata pencaharian hidup. Berlatar belakang negara Indonesia yang berbentuk kepulauan, Indonesia memiliki beragam kebudayaan berbeda disetiap daerahnya. Kebudayaan Indonesia yang terkenal salah satunya yaitu kebudayaan Jawa.

Kebudayaan Jawa merupakan ciri khas dari sekelompok masyarakat yang tinggal di pulau Jawa. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang kaya dengan nilai-nilai kemanusiaan, tata krama, kerukunan, dan sistem kepercayaannya. Selain itu kebudayaan Jawa

juga identik dengan unggah-ungguh bahasa, yakni bahasa Jawa *ngoko*, krama, dan krama inggil (Faiz, 2025:12-13). Kebudayaan Jawa terkenal dengan upacara adat dan religi yang dianutnya. Mayoritas masyarakat Jawa menganut agama islam, akan tetapi beberapa kepercayaan juga berkembang pesat di daerah pulau Jawa seperti islam kejawen. Islam kejawen dalam kehidupannya tidak menjalankan sholat, puasa, dan tidak berkeinginan untuk menjalankan ibadah haji. Akan tetapi, rukun islam berupa zakat masih dijalankan oleh penganut kepercayaan islam kejawen sebagai bentuk kepercayaan ketika seseorang memberi maka akan mendapatkan balasan. Sebagian dari masyarakat Jawa, percaya pada kekuatan sakti dan benda pusaka seperti gamelan dan keris. Untuk menjalankan ritual adat, masyarakat Jawa memiliki pakaian adat yang biasa dikenakan sebagai ciri khas orang Jawa. Pakaian adat ini dikenal dengan kebaya untuk wanita dan beskap untuk laki-laki. Pakaian adat Jawa ini dilengkapi dengan batik sebagai bawahan pakaianya. Pakaian adat Jawa biasa dikenakan saat menjalankan upacara, seperti upacara sebelum melangsungkan pernikahan yang terdiri dari sowan (berkunjung ke kediaman atau ke makam leluhurnya), siraman (pensucian diri), malam midadareni (kepercayaan di mana bidadari turun dari kayangan untuk memberikan restu agar pengantin menjadi cantik), ijab kabul atau akad nikah, upacara temon (bertemunya kedua mempelai di pelaminan), dan ngunduh manten.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup, masyarakat Jawa bekerja dengan mata pencaharian yang dominan yakni bertani, pertukangan, pedagang, menganyam tikar, membatik, dan pegawai. Struktur sosial masyarakat Jawa dapat dikelompokan menjadi golongan orang keraton, priyayi, dan masyarakat cilik. Orang keraton merupakan mereka yang menjadi bagian dari keluarga kerajaan dan tinggal di keraton. Golongan priyayi merupakan seseorang yang berpendidikan tinggi dan bekerja sebagai pegawai negeri. Sementara itu, di masyarakat Jawa terdapat golongan wong cilik, yakni golongan sosial terendah dalam organisasi masyarakat Jawa. Golongan wong cilik mencakup individu yang bekerja dibidang pertanian, pedagang, dan pertukangan (Koentjaraningrat, 1999:329-352).

Kajian yang terfokus pada teks sastra dengan konteks budaya dimana teks tersebut lahir disebut dengan studi antropologi sastra. Antropologi sastra tersusun atas dua kata yaitu “antropologi” dan “sastra”. “Antropologi” berarti ilmu manusia, dan “sastra” berarti alat untuk mengajarkan (Nurhuda, 2023). Antropologi sastra memandang karya sastra sebagai karya yang sarat dengan dimensi kebudayaan (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2019:120). Endraswara (dalam D. Rahmawati, 2021) menjelaskan mengenai antropologi sastra yaitu, ilmu yang mengajari manusia dan tingkah lakunya sebagai objek utama dari sastra dan kebudayaan. Antropologi sastra merupakan kajian terhadap karya sastra yang di dalamnya memuat unsur antropologi (Ratna, 2011:6-8). Dalam lingkup antropologi sastra, akan memfokuskan kajiannya pada karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai pelaku kebudayaan. Dalam antropologi sastra, manusia yang dimaksud adalah tokoh-tokoh yang terdapat dalam alur cerita karya sastra. Aspek kebudayaan dalam antropologi sastra dapat dideteksi melalui tokoh dan penokohan serta latar cerita dalam karya sastra (Ratna, 2013:350-358). Dengan demikian, antropologi sastra adalah kajian terhadap karya sastra, yaitu bagaimana suatu karya sastra dapat merepresentasikan suatu kebudayaan yang ada dalam lingkungan hidup manusia. Melalui perspektif antropologi sastra, novel dipandang sebagai artefak budaya yang memuat informasi penting terkait kesenian daerah, tradisi, bahasa, kepercayaan, dan struktur sosial yang menjadi budaya dari suatu masyarakat. Antropologi sastra tidak hanya mengajari mengenai struktur cerita saja, melainkan juga berusaha untuk menelusuri secara lebih luas bagaimana unsur-unsur kebudayaan dapat dipresentasikan

melalui teks yang ada didalamnya. Unsur kebudayaan dalam penelitian ini merujuk pada tujuh unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat yaitu, bahasa, sistem religi, sistem kesenian, organisasi sosial, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem pengetahuan, dan sistem mata pencarian hidup (Koentjaraningrat, 2009).

Jika dilihat dari kacamata antropologi sastra, salah satu novel yang dapat dikaji dengan pendekatan antropologi sastra yaitu novel *Garwa* karya Cheris Ivana. Novel *Garwa* terbit cetakan pertama pada Mei 2025 oleh PT Falcon. Novel *Garwa* karya Cheris Ivana berjumlah 488 halaman yang mengangkat tema terkait kebudayaan keraton Surakarta Solo yaitu Astanagara. Novel ini menceritakan dua tokoh bangsawan yaitu Ajeng Adiningrum Maheswari dan Daneswara Adhinata yang akan dijodohkan demi meneruskan takhta Astanagara. Novel ini mengangkat latar waktu digenerasi modern yang sudah jauh dari kebudayaan. Hal ini dapat dilihat ketika tokoh Ajeng yang selalu mengenakan kebaya dan batik untuk bekerja tetapi di ejek oleh rekan kerjanya, serta generasi modern yang kurang pengetahuannya mengenai keraton Astanagara. Untuk hal itu, tokoh Ajeng dan Daneswara berkeinginan untuk memperkenalkan lebih luas mengenai keraton Astanagara. Novel tersebut menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya Jawa yang mengalami pergeseran akibat adanya modernisasi. Fenomena ini sejalan dengan kondisi generasi modern saat ini yang merasa tidak tertarik untuk mempelajari, memahami, dan melestarikan budaya Jawa. Aspek kebudayaan dalam novel ini dapat terwakilkan oleh judulnya yaitu *Garwa* dengan menggunakan bahasa Jawa krama yang berarti “belahan jiwa” dalam bahasa Indonesia. Selain itu istilah *Keraton* juga merupakan aspek teknologi dan peralatan hidup berupa bangunan yang indah untuk berlindung dari cuaca dan dijadikan sebagai pusat pemerintahan daerah.

Penelitian dengan pendekatan antropologi sastra penting dilakukan oleh semua kalangan akademisi guna turut andil dalam pelestarian kebudayaan Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya penelitian terdahulu yang mengangkat fokus kajian pada antropologi sastra. Untuk hal ini, beberapa ahli mengatakan bahwa hampir sebagian besar karya sastra Indonesia merepresentasikan tentang budaya dengan kerangka teori Koentjaraningrat (Farahsati et al., 2023; Ihsan & Zulyanti, 2018; Pertiwi & Indarti, 2020; Sitanggang, 2021; Zahra & Andriyanto, 2023). Hasil penelitian disimpulkan bahwa unsur kebudayaan dapat dilihat dalam novel melalui teks yang terkandung. Wahyuningsi (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pergeseran budaya juga dapat dilihat dalam novel *Canting* karya Arswendo. Sementara itu penelitian Nurhuda (2023) mengatakan terdapat bentuk kepercayaan masyarakat Jawa terhadap mitos-mitos dalam novel *Delusi* karya Supaat I. Lathief.

Meskipun sejumlah peneliti terdahulu telah banyak mengaji unsur kebudayaan dengan perspektif antropologi sastra, peneliti belum menemukan kajian kebudayaan Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Banyak dari peneliti terdahulu yang memfokuskan kajiannya hanya pada representasi tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat saja tanpa melihat latar belakang dari terciptanya sebuah novel kebudayaan. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mengaji representasi kebudayaan Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana dan pengaruh budaya Jawa terhadap proses kreatif Cheris Ivana dalam novel *Garwa*. Untuk alasan ini, penelitian yang terfokus pada representasi unsur kebudayaan terhadap novel *Garwa* karya Cheris Ivana dianggap penting untuk dilakukan. Alasannya adalah novel tersebut bukan hanya sekadar karya sastra fiksi yang dijadikan hiburan pembaca, melainkan dalam novel tersebut memuat unsur kebudayaan Jawa yang perlu dipelajari dan dilestarikan sebagai masyarakat Indonesia. Penelitian ini dianggap penting karena dijadikan

sebagai salah satu wujud kontribusi dalam melestarikan kebudayaan melalui bidang sastra. Berdasar fenomena yang diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana representasi kebudayaan Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana, (2) Bagaimana pengaruh budaya Jawa terhadap proses kreatif Cheris Ivana dalam novel *Garwa*. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu, (1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur kebudayaan Jawa yang terepresentasikan dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana. (2) Mengidentifikasi pengaruh budaya Jawa terhadap proses kreatif Cheris Ivana dalam novel *Garwa*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi pada pengembangan kajian antropologi di Indonesia khususnya dalam perspektif antropologi sastra.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian dengan judul *Representasi Kebudayaan Jawa dalam Novel Garwa Karya Cheris Ivana: Studi Antropologi Sastra* merupakan penelitian yang berusaha menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam terkait data-data yang ditemukan dengan menggunakan teks. Oleh karena itu, jenis penelitian yang sesuai untuk judul tersebut yaitu penelitian kualitatif hermeneutik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami dan menginterpretasikan makna yang diberikan oleh individu atau sekelompok individu (Rasyid, 2022:15). Hermeneutik menurut Paul Ricoeur (dalam Wulandari, 2018) adalah metode yang berusaha untuk menguraikan dan memaknai teks yang bersifat tersirat. Setiap penelitian yang dilakukan tidak dapat terlepas dari adanya data dan sumber data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari teks yang merepresentasikan kebudayaan Jawa dan pengaruh budaya Jawa terhadap proses kreatif Cheris Ivana dalam novel *Garwa*. Sementara itu, sumber data yang digunakan yaitu novel *Garwa* karya Cheris Ivana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara, baca dan catat. Peneliti dalam mengumpulkan data dilakukan dengan menggunakan prosedur membaca secara cermat dan berulang-ulang novel *Garwa* karya Cheris Ivana kemudian menentukan data atau yang termasuk tujuh unsur budaya Jawa. Data yang ditemukan kemudian dicatat dengan pengkodingan, yaitu penamaan data berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian. Untuk memperoleh data mengenai pengaruh budaya Jawa terhadap proses kreatif Cheris Ivana dalam novel *Garwa*, peneliti melakukan wawancara pada penulis novel *Garwa* yaitu Cheris Ivana. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait latar belakang penulisan novel *Garwa*, kemudian mencatat bagian-bagian yang menjadi informasi relevan.

Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti prosedur Miles & Huberman yaitu analisis data interaktif yang dapat dibagi menjadi tiga tahap sebagai berikut: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) kesimpulan dan verifikasi (Rukajat, 2018). Pada penelitian ini, tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang ditemukan terkait unsur kebudayaan Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana. Pada tahap penyajian data, peneliti menglasifikasikan data yang telah diseleksi sesuai dengan tujuh unsur kebudayaan Jawa dan menampilkan data temuan terkait antropologi sastra dengan format yang mudah dipahami, baik

menggunakan tabel, bagan, maupun grafik. Data bentuk unsur kebudayaan Jawa yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mendapatkan makna yang paling sesuai dengan data. Pengambilan kesimpulan juga perlu dilakukannya verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan cara mengoreksi ulang dan menghubungkan data, apakah terdapat kesesuaian antara hasil dan metode penelitian yang digunakan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

## Hasil dan Pembahasan

### Representasi Kebudayaan Jawa dalam Novel *Garwa* Karya Cheris Ivana

Kebudayaan secara universal menurut Koentjaraningrat dapat diuraikan menjadi tujuh aspek, yakni sistem bahasa, sistem religi, kesenian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, serta sistem mata pencaharian hidup. Novel *Garwa* karya Cheris Ivana merupakan novel terbaru yang terbit pada Mei 2025. Novel ini memuat lima aspek kebudayaan universal, diantaranya yaitu sistem bahasa, sistem religi, sistem kesenian, sistem organisasi sosial, sistem teknologi dan peralatan hidup.

### Representasi Kebudayaan Jawa dalam Novel *Garwa* Karya Cheris Ivana Sistem Bahasa

Menurut Suwarna (dalam Purnamawati, 2020), bahasa merupakan alat komunikasi utama individu untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Bahasa adalah sistem vokal arbitrer yang digunakan oleh suatu budaya atau masyarakat tertentu untuk berkomunikasi (Azies et al., 2020:25). Jika dilihat dari sudut pandang antropologi, bahasa menurut Aminuddin (dalam Maulana et al., 2023) berfungsi sebagai salah satu media pewarisan budaya pada generasi selanjutnya. Dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana, terdapat tiga jenis bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, bahasa Jawa dan bahasa Inggris sebagai sisipan dalam kutipan dialog tokoh.

Tabel 1. Kebudayaan Jawa sistem bahasa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana

Jenis Bahasa	Indikator	Lawan komunikasi	Kutipan	Kode
Ngoko	Berbicara dengan lawan bicara yang lebih muda	Ibu kepada anak	Hm, <i>Piye Nduk.</i>  Ayah kepada anak “Jeng, udah siap?” Ayahnya menghampiri dan mengusap pipi Ajeng. ” <i>Ayu tenan</i> anak ayah.” Ayahnya hanya tersenyum seolah mengindahkan ekspresi Ajeng yang sangat kebingungan.	G.01/NLM:01  G.102/NLM:02
		Ibu kepada anak	”Ya ora opo-opo, wajar kan kalau dalam keluarga itu terjadi hal demikian?” jelas Retno	G.192/NLM:03
Hubungan Kedekatan	Anak kepada ibu	Arum, sang anak, hanya menghela napasnya. ” <i>Wong cuma nanya tok, kok,</i> ” protes Arum.		G.43/NHK:01

Krama	Bentuk Menghormati lawan bicara	Saudara yang hampir sama umurnya	"Oh, nggih. Nanti ke sini tempatnya saja ya. Biar kita ke bersama-sama"	G.23/KBM:01
	Anak kepada ibu		"Sek, Bu. Iki Ajeng sampun beres." Mbak berbicara dengan nada yang halus dan menarik pelan tangan Ajeng. "Ayo Jeng"	G.101/KBM:02
	Raden mas kepada orang asing	Danes langsung terkejut namanya dan perhatian wartawan tertuju kepadanya.	"Menapa nggih, Mas, yang tadi njenengan sampaikan sama saya?"	G.301/KBM:03
Berbicara dengan lawan bicara yang derajatnya lebih tinggi	Abdi dalem kepada Kanjeng Putri		"Nyuwun sewu, Kanjeng Putri"	G.107/KDT:01
	Abdi dalem kepada Kanjeng Putri	Ajeng refleks mengernyitkan dahi. "Ada apa, Yu?" "Kulo mboten ngertos, Mbak"		G.235/KDT:02
	Berbicara saat menjalankan ritual	"...kulo bade nindakaken kewajiban minongko titah...."		G.248/KDT:03

#### Deskripsi kode data tabel

G : *Garwa*

NLM : Ngoko Lawan Muda

NHK : Ngoko Hubungan Kedekatan

KBM : Krama Bentuk Menghormati

KDT : Krama Derajatnya Lebih Tinggi

Berdasar pada tabel 1 menunjukan aspek kebudayaan berupa sitem bahasa yang diterapkan dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana. Kebudayaan sistem bahasa yang diterapkan yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *Krama*. Pemakaian unggah-ungguh bahasa ini disesuaikan dengan konteks di mana dan dengan siapa kita akan berbahasa. Bahasa Jawa *ngoko* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. *Ngoko lugu* adalah bahasa Jawa yang dikenakan untuk komunikasi sehari-hari yang bersifat santai dan digunakan untuk berkomunikasi dengan teman akrab dan lawan pembicara yang derajatnya sama. *Ngoko alus* merupakan bahasa Jawa yang terdapat sisipan *krama lugu* dalam penggunaanya. *Ngoko alus* digunakan untuk berkomunikasi santai dengan lawan pembicara yang usianya lebih muda serta berbicara dengan seseorang yang sudah akrab tanpa menghilangkan rasa menghargai pada lawan pembicaranya. Bahasa Jawa *ngoko* dianggap lebih kasar dibandingkan dengan bahasa *krama*. Bahasa *krama* dapat dibagi menjadi dua, yakni *krama lugu* dan *krama alus* atau *krama inggil*. *Krama lugu* adalah

bahasa Jawa yang memiliki kadar kehalusan yang sedang. Krama lugu dalam pengucapannya seluruhnya menggunakan bahasa krama tanpa sisipan krama alus dan gunakan untuk berkomunikasi lebih sopan. Krama alus merupakan bahasa yang paling sopan untuk berkomunikasi. Biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang derajatnya lebih tinggi sebagai bentuk penghormatan kepada lawan pembicara (Arfianingrum, 2020).

Data (G.01/NLM:01), menunjukkan pemakaian bahasa Jawa ngoko oleh tokoh Arti sebagai ibu dari tokoh Ajeng, yaitu menjawab pertanyaan mengenai keraton Solo kepada ibunya. Bahasa Jawa ngoko dalam data tersebut menunjukkan konteks pemakaian bahasa dengan seseorang yang lebih muda. Kata *Piye Nduk* memiliki arti "bagaimana nak". Kata *Nduk* merupakan panggilan sayang dari orang yang lebih tua kepada anaknya. Bahasa Jawa ngoko, selain digunakan untuk berkomunikasi dengan yang lebih muda, juga digunakan ketika komunikan dan komunikator memiliki hubungan yang dekat, sehingga pembicaraan lebih santai tidak begitu formal. Data (G.43/NHK:01) menunjukkan adanya hubungan yang dekat antara Arum seorang putri abdi dalem Keraton Astanagara dengan ibunya.

Selain bahasa Jawa ngoko, dalam novel *Garwa* juga menggunakan bahasa Krama. Data (G.101/KBM:02) menunjukkan bahasa Jawa yang digunakan tokoh Resca kepada Ibunya yang telah selesai mendandani Ajeng untuk acara pertemuan keluarga. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa krama sebagai bentuk menghormati seseorang yang lebih tua. Pada kata *Sek* berarti "sebentar" dan *sampun beres* memiliki arti "sudah selesai" atau "sudah siap". Bahasa krama juga digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang derajatnya atau status sosialnya lebih tinggi. Data (G.07/KDT:01) merupakan tokoh abdi dalem yang mencoba berbicara pada Retno seorang kanjeng putri Astanagara. Ketika berbicara dengan seseorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi, masyarakat Jawa diharuskan menggunakan bahasa yang sopan untuk menghargai statusnya. Kata *Nyuwun sewu* yang berarti permisi atau ungkapan minta maaf dengan sopan. Kata *Nyuwun sewu* berfungsi sesuai konteks penggunaannya dapat digunakan ketika hendak lewat di depan orang yang lebih tua atau dihormati atau digunakan untuk meminta maaf sebelum berbicara. Kata tersebut digunakan sebagai ungkapan kesopanan, kerendahan hati seseorang dan sebagai rasa hormat dalam berbahasa Jawa krama alus.

Data (G.248/KDT:03) menunjukkan tokoh Daneswara yang berdialog menggunakan bahasa Jawa krama saat akan mengucapkan titah. Kutipan "...*kulo bade nindakaken kewajiban minongko titah....*" Memiliki arti "saya akan menjalankan kewajiban sebagai perintah". Kutipan tersebut terdapat pada tokoh Daneswara ketika pengangkatan menjadi kanjeng gusti Keraton Astanagara. Dibandingkan dengan Daneswara yang hidup menjadi masyarakat biasa di Jakarta, setelah diangkat menjadi kanjeng gusti Daneswara dituntut untuk menjaga etika berbicara, tata krama, dan setiap tindakan yang dilakukan. Sebagai publik figure, Daneswara harus selalu menggunakan bahasa yang sopan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini merupakan aturan dalam keluarga keraton untuk menjaga kesopanan dalam berperilaku, karena keluarga keraton merupakan individu yang diawasi oleh seluruh masyarakat dalam setiap tindakan yang dilakukan.

### **Representasi Kebudayaan Jawa dalam Novel *Garwa* Karya Cheris Ivana Sistem Religi**

Sistem religi lebih luas cakupannya dibandingkan dengan agama. Religi berasal dari kata *religion* yang berarti kepercayaan terhadap kekuatan diluar kemampuan manusia (Joharsah & Muhlizar, 2023). Sistem religi berawal dari kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat supranatural. Oleh hal itu, antropologi sastra berusaha untuk memecah pertanyaan apa

fungsi dari tradisi tersebut dijalankan. Sistem religi mencakup bentuk pengalaman manusia yang berkaitan dengan upacara keagamaan, keyakinan, dan berbagai bentuk kepercayaan. Upacara keagamaan menganut empat aspek yang menjadi perhatian para ahli, yakni tempat upacara, ritual yang dijalankan, benda dan alat yang digunakan, dan manusia yang menjadi bagian dari upacara keagamaan. Sistem keyakinan ini mencakup keyakinan terhadap dewa, keyakinan terhadap makhluk gaib, masalah mengenai hidup dan kematian, keyakinan terhadap roh, keyakinan terciptanya dunia dan alam, keyakinan terhadap akhirat. Sistem kepercayaan memuat tentang gagasan, pikiran, percaya kepada dewa-dewa dibuktikan dengan adanya dongeng yang dibukukan sebagai kitab suci (Koentjaraningrat, 2009). Dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana memuat sistem religi berupa aspek keyakinan dan upacara adat masyarakat keraton Jawa Astanagara.

Tabel 2. Kebudayaan Jawa sistem religi dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana

Indikator	Bentuk Religi	Kutipan	Kode
Keyakinan	Percaya pada Makhluk Gaib	"Saat upacara besar, tarian khas Astanagara akan dipertunjukkan ke khayal ramai." Mas Pram mulai bercerita. "Para penari tidak boleh menikah dan harus berjumlah ganjil saat menarikannya. Konon katanya, di tengah pertunjukan, para penari akan berjumlah genap dengan sendirinya."	G.67/K:01
Upacara Adat	Percaya pada makna ritual	Tujuh belas hari menuju ulang tahun Daneswara Adhinata, keraton ramai oleh para tamu yang akan menyaksikan langsung Jumenengan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Astanagara yang baru. GB:245	G.245/UA:01
	Percaya pada Benda-Benda	Acara pertama yang diadakan adalah Wilujengen Dalem, yaitu dibawanya pusaka diikuti oleh kedatangan Prameswari Keraton Astanagara--- Ibu dari Raden Mas Danes.	G.246/UA:02
	Percaya pada makna ritual	Seperti tradisi pernikahan adat Jawa pada umumnya, tradisi dilakukan dengan rangkaian siraman, <i>midodareni, tirakatan dan nyantri</i> .	G.304/UA:03
	Percaya pada makna ritual	Daneswara dan keluarganya juga akan datang di prosesi ini yang dinamakan jonggolan— kehadiran pengantin pria di kediaman mertuanya a.	G.305/UA:04
	Percaya pada makna ritual	Pada saat bertemu, Ajeng dan Daneswara saling melempar daun sirih gulung dengan makna untuk menghilangkan rintangan dalam hidup mereka.	G.309/UA:05
	Menjalankan ritual turun temurun	Malam satu suro dilakukan dengan berbagai rangkaian acara seperti kirab pustaka-dalem, semedi, dan laku tappa bisu. Semua itu adalah tradisi yang dilakukan Keraton Astanagara untuk menyambut tahun baru Islam.	G.375/UA:06
	Percaya pada makna ritual	"Sama kayak pernikahan kita dulu, anak Bapak Presiden juga bakal ngelakuin banyak acara— <i>ngunduh mantu, sungkeman</i> . Semua itu kan	G.409/UA:07

---

harus dibicarakan dengan baik,” Danes menjelaskan lagi.

---

#### **Deskripsi kode data tabel**

G : *Garwa*

K : Keyakinan

UA : Upacara Adat

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan kebudayaan Jawa aspek religi yang terdapat dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana. Kebudayaan sistem religi dapat terlihat pada data (G.67/K:01) menunjukkan keyakinan masyarakat Jawa Surakarta terhadap hal-hal yang bersifat supranatural. Larangan bagi penari keraton tidak boleh menikah bertujuan agar para penari memiliki kondisi yang bersih atau suci. Para pelaku ritual kebudayaan harus dapat menjaga kesucian fisik untuk dapat menjalankan ritual yang sakral. Masyarakat Jawa Surakarta juga dekat dengan hal-hal yang bersifat gaib. Para penari diharuskan berjumlah ganjil, selain sebagai unsur estetika, para penari ganjil juga diyakini akan bertambah menjadi genap dengan sendirinya karena keyakinan masyarakat Jawa pada bantuan makhluk gaib. Dalam masyarakat Jawa, tarian khas dipercaya sebagai medium untuk berinteraksi antara dunia gaib dengan dunia manusia.

Masyarakat Jawa Surakarta masih menjunjung tinggi upacara adat yang diwariskannya, terutama di masyarakat sekitar keraton. Sesuai data (G.245/UA:01), keluarga keraton Surakarta terus melestarikan kebudayaan *jumenengan*. Upacara adat *jumenengan* dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana dilakukan oleh keluarga Keraton Astanagara untuk memperingati kenaikan takhta Daneswara menjadi kanjeng gusti Keraton Astanagara menggantikan mendiang romonya. Di masyarakat Surakarta upacara adat *jumenengan* merupakan salah satu upacara besar keraton Surakarta, yakni upacara adat yang diselenggarakan untuk memperingati kenaikan takhta kanjeng gusti. Upacara adat ini dilakukan secara rutin setiap setahun sekali dan dihadiri oleh setiap anggota keluarga keraton dan masyarakat biasa yang ingin menyaksikan (Hermawan & Ikhwan, 2024)

Data (G.304/UA:03) menunjukkan rangkaian upacara pernikahan adat Jawa yang dilalui oleh Daneswara dan Ajeng saat melangsungkan pernikahan mulai dari siraman, *midodareni*, *tirakatan* dan *nyantri*. Hal ini sesuai dengan prosesi upacara adat pernikahan yang ada di Jawa. Siraman berkata dasar *siram* dalam bahasa Jawa krama yang memiliki arti mandi. Siraman memiliki makna pembersihan diri bagi calon pengantin agar memiliki kesucian, kemurnian lahir dan batin untuk menjalani kehidupan yang baru dengan pasangannya. *Midodareni* merupakan rangkaian upacara adat pernikahan adat Jawa yang dimaknai sebagai bidadari akan turun dari khayangan untuk memberikan berkahnya dan membuat calon pengantin menjadi cantik. *Midodareni* berkata dasar *widadari* yang berarti bidadari. *Midodareni* dilakukan dengan calon pengantin tidak diperkenankan untuk keluar kamar dan tidak diperkenankan untuk tidur hingga pukul 00.00 untuk menunggu bidadari turun dari khayangan. *Tirakatan* berarti usaha untuk meminta anugerah dari Tuhan agar diberikan berkah. *Tirakatan* dilangsungkan bersamaan dengan malam *midodareni* (Widodo & Santiawan, 2023). *Nyantri* merupakan rangkaian upacara pernikahan Jawa yang dilakukan dengan orang tua pihak mempelai laki-laki datang ke kediaman pihak mempelai perempuan untuk menitipkan calon mempelai laki-laki agar diberi wejangan agar menjadi santri atau seseorang yang berbudi (Dwijonagoro, 2025).

## Representasi Kebudayaan Jawa dalam Novel *Garwa* Karya Cheris Ivana Sistem Kesenian

Setiap unsur kebudayaan akan terlekat sebuah seni. Kesenian merupakan segala hal yang memiliki bentuk yang indah, sehingga setiap individu yang melihat atau mendengar akan merasa senang. Kesenian menurut Leo Tolstoy (Kasman et al., 2023) adalah bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi dan emosi seorang seniman sehingga tersampaikan kepada pengamat seni. Berdasarkan pancaindra, kesenian dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni seni visual dan seni auditif. Seni visual merupakan seni yang melibatkan indra penglihatan untuk menikmati objek yang dimaksudkan. Seni visual dapat dibagi menjadi seni tari, seni rupa, dan seni pertunjukan. Seni auditif yaitu kesenian yang melibatkan indra pendengar untuk menikmati suatu karya seni. Seni auditif meliputi seni musik. Secara umum, seni dapat dikelompokan menjadi seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama (Ratna, 2011). Novel *Garwa* karya Cheris Ivana memuat unsur kebudayaan kesenian berupa seni tari yaitu tari cucu lampah dan seni musik yaitu alunan gamelan.

Tabel 3. Kebudayaan Jawa sistem kesenian dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana

Indikator	Jenis Kesenian	Kutipan	Kode
Seni Tari	Tari tradisional cucu lampah	Pas SMA, Romo ngasih gelar ke saya, yaitu Gusti Pangeran Astanagara, dan saya jadi cucu lampah--- yang ikut memimpin satu suro."	G.230/ST:01
Seni Musik	Alat musik tradisional gamelan	Suasana yang sakral, diiringi dengan alunan gamelan.	G.309/SM:01

### Deskripsi kode data tabel

G : *Garwa*

ST : Seni Tari

SM : Seni Musik

Berdasar pada tabel 3, kebudayaan Jawa sistem kesenian dapat terlihat dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana, diantaranya yaitu pada data (G.230/ST:01) menunjukkan kebudayaan berupa seni tari cucuk lampah yang dilakukan oleh tokoh Daneswara pada saat malam satu suro. Pada hakikatnya, tarian cucuk lampah di masyarakat Jawa difungsikan sebagai memimpin irungan pengantin sampai di pelaminan. Dalam hal ini, cucuk lampah juga dilakukan untuk memimpin irungan pelaku upacara adat yaitu malam satu suro di Keraton Astanagara (Saputri & Wiyoso, 2025). Data (G.309/SM:01) menunjukkan adanya kebudayaan Jawa yang direpresentasikan dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana berupa seni musik gamelan. Gamelan merupakan alat musik tradisional Indonesia. Gamelan berasal dari bahasa Jawa *gamel* yang berarti *tabuh*. Artinya alat musik yang harus dipukul atau ditabuh untuk menghasilkan suara. Masyarakat Jawa biasa menyebut gamelan dengan istilah karawitan yang berarti lembut dan halus. Gamelan berfungsi sebagai musik pengiring dari sebuah acara, seperti tarian, pernikahan, pertunjukan, syukuran agar acara tidak kosong (Iswantoro, 2018).

## Representasi Kebudayaan Jawa dalam Novel *Garwa* Karya Cheris Ivana Sistem Organisasi Sosial

Organisasi sosial merupakan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sistem organisasi mencakup bagaimana suatu masyarakat dapat membentuk organisasi sosial dalam berinteraksi serta tingkatan-tingkatan yang ada dalam masyarakat mulai dari golongan rendah

sampai golongan tinggi seperti raja. Dalam karya sastra bentuk masalah yang paling banyak diungkapkan adalah sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan melibatkan sistem komunikasi yang paling kecil yaitu suami istri hingga komunikasi paling besar yaitu masyarakat itu sendiri. Sistem organisasi sosial ini meliputi lembaga sosial, sistem kekerabatan, hukum, politik, kedudukan dalam kelompok, nama diri, dan identitas yang diperoleh akibat mobilitas sosial (Koentjaraningrat, 2009). Novel *Garwa* memuat unsur organisasi sosial yang berupa lembaga sosial, status sosial, peran sosial, dan kekerabatan tokoh masyarakat keraton Astanagara Surakarta.

Tabel 4. Kebudayaan Jawa sistem organisasi sosial dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana

Indikator	Bentuk Organisasi	Kutipan	Kode
Lembaga Sosial	Bentuk Pemerintahan daerah	"Sejak awal berdiri, keraton ini berasal dari sebuah tanah lungguh yang berada di bawah Kesunanan Surakarta. Jadi, memang sejak awal tidak berdiri setara dengan kesunanan, tidak seperti kesultanan di Yogyakarta."	G.71/LS:01
Status Sosial	Gelar Kebangsawanan	"Lalu, siapa yang cocok menurut Anda, Kanjeng Putri?"	G.07/SS:01
	Gelar Kebangsawanan	"Wartawan yang mengatakan siapa yang akan meneruskan takhta Keraton Astanagara. Itu tepat di hari Kanjeng Gusti Meninggal."	G.17/SS:02
	Gelar Kebangsawanan	Danes menghela napasnya. Salah satu abdi dalem mendekat ke arah gerbang yang menjulang tinggi itu. "Raden Ajeng? Raden Mas?"	G.33/SS:03
	Gelar Kebangsawanan	Ajeng Adiningrum memiliki garis keturunan langsung dari patih terakhir Surakarta.	G.108/SS:04
	Gelar Kebangsawanan	Ajeng tidak mengerti semua ini. Kenapa ayahnya sangat ingin dia menjadi permaisuri setelah Ndoro Ayu, dan kenapa ayahnya menjadi segois ini?	G.149/SS:05
Peran Sosial	Pembagian peran keraton	"Kanjeng Gusti memang memiliki alasannya sendiri, kejadian meninggalnya adipati anom dalam sejarah keraton ini pasti membuat dia takut. Tapi, Mbak, Anakku yang paling pantas untuk menggantikan ayahnya."	G.35/PS:01
	Pembagian peran keraton	Anak saya akan menjadi adipati, dan anak kamu yang akan menjadi prameswarinya. Semua adil, kembali pada porsinya masing-masing".	G.117/PS:02
	Pembagian peran keraton	" <i>Sederek dan sentono dalem.</i> " Arjuna menimpali.	G.209/PS:03
	Pembagian peran keraton	Ajeng menoleh kepada ajudan Daneswara dan menggeleng menjawabnya.	G.433/PS:04
Kekerabatan	Hubungan orang tua dan anak	"Sudah membaik, Tante. Ibu sudah lebih Ikhlas sekarang,tapi memang sering kali	G.17/K:01

		masih menangisi <i>Romo</i> . Tapi, semuanya terkendali.” GB:17	
Hubungan Saudara Sepupu		”Ya sudah, nanti hubungi lagi aja Mbak kamu, ya. Dia nanti yang menemani kamu.”	G.20/K:02
Hubungan Bibi dan Kependekan		”Mbak Ajeng, <i>Bulik Retno</i> minta ketemu.”	G.239/K:03

#### **Deskripsi kode data tabel**

- G : *Garwa*  
LS : Lembaga Sosial  
SS : Status Sosial  
PS : Peran Sosial  
K : Kekerabatan

Berdasar pada tabel 4, kebudayaan Jawa sistem organisasi sosial dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana dapat terlihat pada beberapa data, diantaranya yaitu data (G.71/LS:01) menunjukkan adanya kebudayaan organisasi sosial masyarakat Jawa Surakarta yang tergambar dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana berupa keraton. Kata keraton berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti keratuan, dengan kata dasarnya yaitu “ratu”. Ratu memiliki arti “penguasa”. Penguasa lebih merujuk pada tempat kediaman raja sebagai pemimpin pemerintahan (Puspitasari et al., 2025). Keraton merupakan bangunan yang dikelilingi pagar dinding bertembok (Agustina et al., 2018). Keraton merupakan pusat dari pemerintahan suatu daerah dan menjadi pusat atau titik kumpul dalam mengadakan acara seperti pagelaran seni. Sesuai dengan realita, masyarakat kota Surakarta memiliki dua keraton yang masih dilestarikan, yakni Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Data (G.07/SS:01) menunjukkan adanya kebudayaan aspek organisasi sosial yang diterima oleh tokoh Retno yang berstatus sosial kanjeng putri pada masa itu. Kanjeng putri merupakan gelar kebangsawan dalam budaya keraton masyarakat Jawa. Gelar kanjeng putri disetarakan dengan ratu kerajaan atau keraton.

Data (G.35/PS:01) menunjukkan adanya organisasi sosial yang ada dalam Keraton Astanagara dengan adanya peran kanjeng gusti. Kanjeng gusti merupakan gelar kebangsawan yang diberikan kepada raja atau pemimpin keraton Jawa. Kanjeng gusti merupakan status tertinggi dari status sosial yang ada dalam keraton Jawa. Kanjeng gusti berperan untuk memimpin sebuah keraton dan segala organisasi yang dibawahnya agar lebih berkembang dan maju. Peran adipati anom juga tergambar dalam novel tersebut. Adipati anom merupakan putra dari kanjeng gusti yang berperan sebagai putra mahkota atau penerus takhta keraton masyarakat Jawa. Data (G.17/K:01) adanya hubungan kekerabatan masyarakat Jawa yang terepresentasikan dalam novel. *Romo* merupakan panggilan untuk seorang ayah dengan menggunakan bahasa paling sopan dalam masyarakat Jawa. Hubungan kekerabatan antara anak dengan ayah, yaitu Daneswara yang mengakui ayahnya dengan panggilan romo untuk menghormati status dan peran ayahnya.

#### **Representasi Kebudayaan Jawa dalam Novel *Garwa* Karya Cheris Ivana Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup**

Teknologi merupakan sebuah pengetahuan manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memproduksi, memecahkan masalah, memenuhi keinginan dan memenuhi kebutuhan hidup. Sementara itu, peralatan hidup merupakan alat-alat yang digunakan untuk

memenuhi dan memecahkan kebutuhan hidup individu. Menurut antropologi, aspek teknologi dan peralatan hidup hanya membatasi pada unsur-unsur kebudayaan fisik tradisional (Koentjaraningrat, 2009). Kebudayaan fisik tradisional dengan aspek ini meliputi rumah, pakaian, alat rumah tangga, alat transportasi dan berbagai bentuk peralatan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari manusia (Ratna, 2011). Data terkait teknologi dan peralatan hidup dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana, yakni berupa pakaian dan aksesoris serta rumah dengan sistem tata ruangnya di masyarakat keraton Astanagara Surakarta.

Tabel 5. Kebudayaan Jawa sistem teknologi dan peralatan hidup dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana

Indikator	Bentuk Kebudayaan	Kutipan	Kode
Pakaian dan Aksesoris	Peralatan hidup pakaian tradisional kebaya dan batik	Ajeng selalu mengenakkannya sesering itu sampai semua teman-temannya tahu seberapa cintanya ia pada kebaya dan kain batik.	G.11/PA:01
	Peralatan hidup pakaian tradisional beskap	Ageman yang dipakai dalam pengukuhannya adalah beskap khusus dari Keraton Astanagara yang dipadukan dengan kain batik yang bermotif senada.	G.247/PA:02
	Peralatan hidup aksesoris tradisional keris	Daneswara sebagai calon pengantin pria tidak diperkenankan memakai keris sampai selesai upacara.	G.306/PA:03
Rumah	Peralatan hidup ruang Dalem Ageng	Arjuna menarik napasnya perlahan, lalu ketika dia melewati Dalem Ageng, ruangan tempat untuk menyimpan barang-barang antik sangat dijaga kesakralannya itu, Arjuna memperhatikan foto mendiang Kanjeng Gusti yang masih terpajang di sana dengan gagahnya.	G.45/R:01
	Peralatan hidup arsitektur ruang keraton dan resto pustoko	"Mau ke keraton atau Resto Pustoko?"	G.59/R:02
	Peralatan hidup ruang kaputren	Ajeng tidak sadar bahwa Danes mengikutinya dari belakang, dan ketika sampai di dekat kolam ikan di dekat kaputren, dia melihat pantulan Danes dari air tersebut.	G.181/R:03
	Peralatan hidup ruang pendhopo ageng	Dia menyipitkan matanya ketika melihat ada Ajeng yang duduk di lantai <i>pendhopo ageng</i> .	G.193/R:04
	Peralatan hidup ruang praci	"Ibu di mana, Rai?" "Di Praci"	G.239/R:05

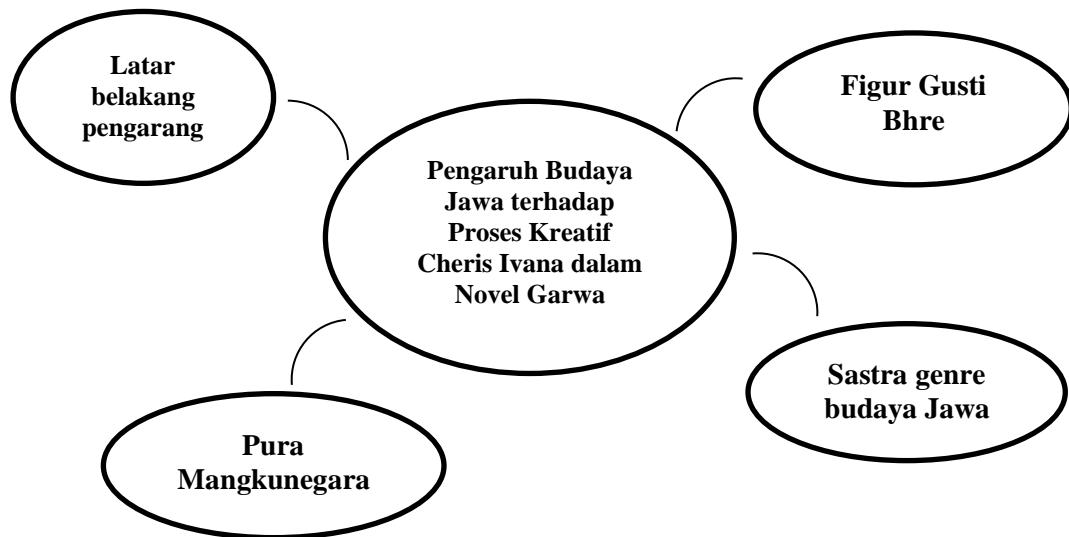
G : *Garwa*

PA : Pakaian dan Aksesoris

R : Rumah

Berdasar pada tabel 5, kebudayaan Jawa sistem teknologi dan peralatan hidup dapat terlihat pada beberapa data, diantaranya yaitu data (G.11/PA:01) menunjukan adanya kebudayaan yang masih dilestarikan oleh tokoh Ajeng yaitu kebaya dan kain batik. Kebaya merupakan pakaian wanita tradisional Indonesia yang terbuat dari kain. Pemakaian kebaya pada masa lampau dapat digunakan sebagai pakaian sehari-hari oleh wanita bergelar bangsawan maupun rakyat biasa. Akan tetapi, pada era modern ini pemakaian kebaya hanya pada saat acara-acara tertentu saja seperti pernikahan. Pemakaian kebaya biasanya dilengkapi dengan kain batik sebagai bawahannya. Pemakaian kebaya dan kain batik akan membuat wanita menjadi pribadi yang anggun dan lemah lembut, hal ini yang menjadi ciri khas perempuan Jawa (Sakuntalawati et al., 2019). Data (G.45/R:01) Arjuna melihat foto mendiang kanjeng gusti yang terdapat dalam ruangan *dalem ageng*. Istilah *dalem ageng* berasal dari bahasa Jawa, yakni *dalem* yang berarti rumah atau ruangan, sedangkan *ageng* berarti besar. Ruangan *dalem ageng* merupakan ruangan yang besar dan sangat dijaga agar tetap sakral. Ruangan ini difungsikan untuk menyimpan barang-barang antik dan berharga yang menjadi peninggalan keraton.

### **Pengaruh Budaya Jawa terhadap Proses Kreatif Cheris Ivana dalam Novel *Garwa***



Gambar 1. Pengaruh budaya Jawa terhadap proses kreatif Cheris Ivana dalam novel *Garwa*

Novel *Garwa* karya Cheris Ivana merupakan novel terbaru terbitan Mei 2025. Cheris Ivana merupakan penulis berdarah Jawa-Sunda. Novel *Garwa* merupakan output ketertarikan Cheris Ivana terhadap budaya Jawa. Proses kreatif Cheris Ivana dalam novel *Garwa* berasal dari Cheris Ivana menyaksikan wawancara Gusti Bhre disalah satu stasiun televisi. Gusti Bhre merupakan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara X. Kepribadian Gusti Bhre yang sangat mewakilkan laki-laki Jawa membuat Cheris Ivana terkagum pada Gusti Bhre. Kepribadian Gusti Bhre dalam novel *Garwa* tergambar dalam tokoh Daneswara yang setelah menjadi kanjeng gusti menjadi sangat berwibawa dan membuat Keraton Astanagara menjadi sangat pesat. Terlepas dari kekaguman Cheris Ivana terhadap Gusti Bhre, kepenulisan novel *Garwa* dipengaruhi oleh latar belakang Cheris Ivana yang memiliki keturunan darah Jawa Solo. Penulisan novel *Garwa* dimulai saat Cheris Ivana berkunjung kembali ke Solo tempat kelahiran ayahnya. Rumah kakak ayah Cheris Ivana terletak tidak jauh dengan kediaman Gusti Bhre dan

Pura Mangkunegaran. Kedatangan Cheris Ivana ke Solo membuat Cheris berkeinginan untuk mengunjungi Pura Mangkunegaran Surakarta. Hal ini relevan dengan orientasi novel *Garwa* karya Cheris Ivana, yaitu tokoh Ajeng Adhiningrum yang berkeinginan untuk mengunjungi Keraton Astanagara yang letaknya tidak jauh dengan tempat tinggal bude Ajeng. Suasana dan kultur budaya Pura Mangkunegaran tahun 2023 yang indah, estetik, sepi dan damai menjadikan hal ini sebagai inspirasi awal lahirnya novel *Garwa* karya Cheris Ivana.

Proses penulisan novel *Garwa* karya Cheris Ivana berlangsung selama dua tahun, mulai dari tahun 2023 hingga 2024. Dalam proses penulisan novel *Garwa*, Cheris Ivana tidak hanya sekali mengunjungi Pura Mangkunegaran, akan tetapi berkali-kali untuk mempelajari kultur budaya dan seluk beluk Pura Mangkunegaran. Selama proses kunjungan ini, Pura Mangkunegaran menjadi lebih berkembang pesat dan semakin ramai pengunjung, sehingga membuat Cheris Ivana semakin terinspirasi untuk mengembangkan alur novel *Garwa* yang relevan dengan Pura Mangkunegaran. Kebudayaan Jawa dapat terlihat melalui tema, penokohan, alur, konflik yang ada dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana. Rasa cinta Cheris Ivana terhadap kebudayaan Jawa merupakan akibat dari bacaan-bacaan novel Cheris Ivana yang bertema kebudayaan Jawa.

Proses pengeditan novel *Garwa* dilakukan dengan Cheris Ivana banyak membaca dan mengumpulkan jurnal ilmiah terkait kebudayaan Jawa dan Pura Mangkunegaran, sehingga novel *Garwa* karya Cheris Ivana sangat dekat dengan realitas kebudayaan masyarakat Pura Mangkunegaran. Dengan latar belakang Cheris Ivana yang berdarah Jawa dan rasa cinta pada kebudayaan Jawa, Cheris Ivana mengedepankan tema kebudayaan Jawa disetiap tulisannya. Seperti novel yang baru ditulis oleh Cheris Ivana yakni *Mahligai* juga menampilkan tema besar kebudayaan Jawa.

## Kesimpulan

Berdasar analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Garwa* karya Cheris Ivana dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut memuat unsur kebudayaan Jawa yang dapat dilihat melalui alur cerita dalam novel. Unsur kebudayaan Jawa tersebut meliputi sistem bahasa, sistem religi, sistem kesenian, sistem organisasi sosial, serta sistem teknologi dan peralatan hidup. Bahasa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana yaitu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, serta bahasa Jawa dan bahasa Inggris sebagai sisipan dialog tokoh cerita. Bahasa Jawa dalam novel tersebut meliputi bahasa Jawa ngoko dan krama. Sistem religi dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana memuat keyakinan masyarakat Jawa terhadap makhluk gaib dan kepercayaan pada makna upacara adat yang dilakukan, seperti kepercayaan terhadap makna ritual siraman, tirakatan, dan nyantri. Sistem kesenian masyarakat Jawa yang tergambar dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana meliputi seni tari cucuk lampah dan seni musik alunan gamelan. Sistem organisasi sosial masyarakat keraton Jawa yang tergambar dalam novel tersebut yakni adanya lembaga sosial, status sosial, peran sosial individu di lingkungan keraton, dan adanya kekerabatan. Sementara itu, sistem teknologi dan peralatan hidup yang terdapat dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana yakni adanya pakaian dan aksesoris adat Jawa berupa kebaya, batik, dan keris serta adanya tata ruang Keraton Astanagara. Proses kreatif Cheris Ivana dalam novel *Garwa* dipengaruhi oleh beberapa faktor kebudayaan Jawa diantaranya yaitu, latar belakang Cheris Ivana sendiri yang memiliki garis keturunan masyarakat Jawa Surakarta, rasa kagumnya pada Gusti Bhre, rasa cintanya pada Pura Mangkunegaran, dan banyaknya buku bacaan Cheris Ivana yang memuat kebudayaan Jawa.

### Daftar Pustaka

- Agustina, I. H., Ekasari, A. M., & Fardani, I. (2018). Sistem Ruang Keraton Kanoman Dan Keraton Kacirebonan. *Ethos (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat)*, 6(1), 68–81.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2019). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (K. Saddhono, Ed.). CV. Djawa Amarta Press.
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 137–141.
- Azies, F., Suryaman, M., & Suwatno. (2020). *Ensiklopedia Pendidikan Indonesia Pegangan Pendidik Profesional* (Y. N. I. Sari, Ed.; Cetakan 1). RajaGrafindo Persada.
- Della Puspitasari, A., Natalia, D. C., Marsudi, M., & Marmoah, S. (2025). Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan Surakarta sebagai Sarana Wisata Edukasi Sejarah. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 6(1), 55–70.
- Dwijonagoro, S. (2025). *Pengantin Gaya Yogyakarta: Tata Cara dan Wicara (Edisi Revisi)*. PT Kanisius.
- Fahmi, M., & Mufidah, N. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Budaya terhadap Penulisan Sastra Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 20–27.
- Faiz, F. (2025). *Mati Sebelum Mati Buka Kesadaran Hakiki* (T. Pram & A. Najib, Eds.; Cetakan 5). Noura Books.
- Farahsati, W., Rachmawati, K., & Susanto, A. (2023). Etnografi masyarakat dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini: Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 176–191.
- Hermawan, R. S., & Ikhwan, N. (2024). Makna Simbolik Ketawang Undur-Undur Kajongan dalam Upacara Tinggalan Jumenengan Dalem Di Keraton Surakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 24(1), 63–81.
- Ihsan, B., & Zulyanti, S. (2018). Kajian antropologi sastra dalam novel ranggalawe: mendung di langit majapahit karya gesta bayuadhy. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 33–40.
- Iswantoro, G. (2018). Kesenian musik tradisional gamelan Jawa sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), 129–143.
- Joharsah, J., & Muhlizar, M. (2023). Pembinaan karakter mental dalam nilai religius eks pengguna narkotika untuk mempercepat proses penyembuhan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Kasman, S., Pratiwi, E. Y., Febrianty, S. D., Yusnelli, Y., Nofridayati, N., Adiani, N., Syafniati, S., & Murniati, M. (2023). *Universalisme Kesenian*. CV. Gita Lentera.
- Koentjaraningrat. (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (18th ed.). Percetakan Karya Unipers.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan (XXI)*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi 2009). Rineka Cipta.
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyah, S. (2023). Antropologi sastra tradisi lisan nenggung di masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199.
- Nurhuda, A. (2023). Mitos Kebudayaan Jawa dalam Novel Delusi Karya Supaat I. Lathief (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Lazuardi*, 6(1), 24–35.
- Pertiwi, H. D., & Indarti, T. (2020). Wujud Budaya Minangkabau dalam Novel Merantau ke Deli Karya Buya Hamka (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Sapala*, 7(1).
- Purnamawati, D. H. (2020). Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Pendek yang Berjudul “Mudhik Total.” *Jurnal Ikadbudi*, 9(2).
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18.
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* (H. El Jaid, Ed.; 1st ed.). Pustaka Belajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (XII). Pustaka Pelajar.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (D. Novidianoko & C. M. Sartono, Eds.). Deepublish.
- Sakuntalawati, L. V. R. D., Josef, A. I., & Affanti, T. B. (2019). Perubahan Nilai dan Filosofis Busana Kebaya Di Jawa Tengah. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 11(1), 32–42.
- Santiani, S., Poerwadi, P., Misnawati, M., Supriyati, S., & Maya, S. (2022). Unsur Mistis Dalam Novel-Novel Karya Neno Cristiandi Nelis dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA (Tinjauan Antropologi Sastra). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 137–154.
- Saputri, M. D., & Wiyoso, J. (2025). Peran Tokoh Hanoman Sebagai Cucuk Lampah Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Pulo Dogom Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(6), 4657–4667.
- Sitanggang, J. M. (2021). Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 80–86.
- Suharto, A. W. B., & Kusumaningrum, E. (2022). Sumber Imajinasji Kreatif Ahmad Tohari dalam Menulis Karya Sastra (Source of Ahmad Tohari's Creative Imagination in Writing Literary Works). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 48–58.

- Wahyuningsi, E. (2018). Pergeseran Nilai Budaya Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 326–335.
- Widodo, S., & Santianwan, N. (2023). Prosesi Upacara Perkawinan Tradisi Jawa Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pasupati*, 9(2), 149–173.
- Wulandari, S. (2018). Makna Simbol dan Kata Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *EDU-KATA*, 4(2), 145–154.
- Zahra, F. A., & Andriyanto, O. D. (2023). Srimpi Pamor: Wujud Kebudayaan Jawa Dalam Novel Srimpi Pamor Karya Purwadadi (Kajian Antropologi Sastra). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(2), 56–75.